



EKSPLORASI KONSEP WISATA DESA DI DESA WALIDONO BONDOWOSO

Oleh

Hadi Sampurna¹, Rendra Chriestedy P², Rondhi³, Noer Novijanto⁴

^{1,2,3,4}Universitas Jember

Jalan Kalimantan 37 Jember

Email: [1hadisampurna.sastra@unej.ac.id](mailto:hadisampurna.sastra@unej.ac.id)

Article History:

Received: 06-09-2022

Revised: 21-10-2022

Accepted: 27-10-2022

Keywords:

Desa Wisata, DAS
Sampean, Kedai Kopi,
Pokdarwis

Abstract: *Potensi destinasi wisata utama yang akan dikembangkan oleh Pemerintah Desa Walidono adalah Daerah Aliran Sungai (DAS) Sampean. Namun demikian, pengembangan kawasan DAS Sampean di Walidono belum dapat dilaksanakan dengan baik karena kurangnya infrastruktur pendukung, belum adanya atraksi wisata yang menarik, serta belum adanya industri pendukung pariwisata. Dengan menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) tim pelaksana kegiatan ini mencoba untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Aplikasi pendekatan PRA dilakukan dengan menggunakan teknik (1) Direct Observation (observasi langsung), (2) Semi Structured Interviewing (SSI), dan Focus Group Discussion (FGD). Melalui semua kegiatan yang tim lakukan, akhirnya dapat dicapai penguatan pokdarwis yang diharapkan dapat mengelola wisata DAS Sampean dengan membentuk Kedai kopi dan pengelolaan tempat wisata.*

PENDAHULUAN

Desa Walidono merupakan salah satu desa yang masuk dalam wilayah Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso yang secara geografis terletak di jalur perlintasan yang menghubungkan Kabupaten Jember dan Kabupaten Situbondo. Luas wilayah desa Walidono yaitu \pm 5.264 ha dengan batas geografis desa Kali Bagor Situbondo di sebelah utara, desa Cangkring di sebelah selatan, desa Prajekan Kidul di sebelah timur, dan desa Tambak Ukir di sebelah barat. Desa Walidono seperti pada Gambar 1 terbagi menjadi lima (5) dusun, lima (5) RW, dan dua puluh tiga (23) RT. Dusun di desa Walidono meliputi dusun Sumber Kanco, Paterongan, Loji, Sampan, dan Krajan. Latar belakang pendidikan penduduk usia produktif desa Walidono yaitu (1) pendidikan formal pada level pendidikan dasar 27,38 %, (2) pendidikan menengah (SLTP dan SLTA) 9,11 %, (3) Perguruan Tinggi hanya 1,28 %. dan (4) terdapat 1750 jiwa atau 62,23% tidak tamat SD.

Desa Walidono memiliki potensi alam yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata. Potensi wisata yang ada di desa Walidono berupa Daerah Aliran Sungai (DAS) Sampean, petilasan kyai Mas Atmari, Goa Kembar Paterongan serta memiliki air terjun Dua Putri yang indah. Potensi pertanian desa Walidono terdiri dari tanaman hortikultura, mangga, dan komoditi utama yaitu buah srikaya. Secara ekonomi, desa Walidono menyimpan potensi produksi produk khas yaitu keripik beggeh dan kerupuk singkong.



Lebih jauh lagi, daerah Aliran Sungai (DAS) Sampean yang melalui desa Walidono merupakan titik pelepasan biota ikan yang dilakukan secara rutin oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Situbondo. Setiap tahunnya dilakukan pelepasan benih ikan nila dengan jumlah ribuan sebagai upaya mempertahankan kualitas ekosistem perairan sungai. Kondisi ini dimanfaatkan oleh penggemar aktivitas memancing untuk memancing ikan di kawasan tersebut. Lokasi pemancingan ini terletak persis di depan kantor desa Walidono dengan view pegunungan Argopuro seperti pada Gambar 1., sehingga Pemerintah Desa Walidono merencanakan pengembangan kawasan tersebut sebagai *pilot project* pengembangan desa wisata di Walidono.



Gambar 1 dan 2. DAS Sampean sebagai destinasi wisata

Desa Walidono juga belum termasuk desa dengan kategori *open defecation free* (ODF) karena masih ada aktivitas BAB secara terbuka di aliran sungai yang dilakukan oleh warga. Warga masyarakat belum memiliki pemahaman yang baik tentang PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat) sehingga pada saluran air pun masih ditemukan pembuangan sampah dan pembuangan kotoran ternak yang dilakukan oleh masyarakat sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran bagi lingkungan. Pengembangan DAS Sampean sebagai kawasan wisata diharapkan oleh tim pelaksana dan pemerintah desa Walidono dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan karena adanya manfaat secara ekonomi yang diperoleh dari lingkungan yang bersih dan sehat. Berjalannya aktivitas manusia, dukungan sumber daya alam, dan tujuan ekonomi ini akan membawa masyarakat dalam aktivitas pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) sesuai dengan konsep *Triple Bottom Line* (TBL).

Adopsi konsep *Triple Bottom Line* dalam mengembangkan pembangunan berkelanjutan di desa Walidono akan membawa manfaat yang bersifat holistik. Pembangunan *people* menekankan pada pentingnya pengembangan kualitas sumberdaya manusia dan melindungi masyarakat dari dampak negatif pembangunan. Pembangunan *planet* berarti mengelola dengan baik sumberdaya alam, mengurangi limbah dan mengolah limbah untuk kebaikan alam dalam jangka panjang (Arowoshegbe dan Emmanuel, 2016). Pembangunan *profit* lebih dari sekedar perolehan keuntungan dalam bentuk rupiah tapi juga keuntungan berupa kelestarian alam dan peningkatan sumberdaya manusia. Pembangunan yang mengadopsi konsep ini akan membawa pada peningkatan kesejahteraan masyarakat sehingga akan membentuk sebuah loop seperti pada gambar 3 (Purvis, 2018) berikut ini.

Gambar 3. Konsep *Triple Bottom Line*

Permasalahan Mitra

Mitra dalam kegiatan ini adalah masyarakat desa, pemerintah desa dan Pokdarwis desa Walidono Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso. Proses identifikasi permasalahan dilakukan melalui pengamatan dan wawancara kepada pengurus POKDARWIS, perangkat desa dan masyarakat. Adapun permasalahan yang teridentifikasi adalah sebagai berikut :

a. Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Pariwisata belum optimal

Pokdarwis belum secara optimal menguatkan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan untuk dapat berpartisipasi dan berperan aktif dalam proses perencanaan dan pengembangan kepariwisataan. Pokdarwis belum memiliki SOP pengelolaan wisata maupun pengelolaan aset usaha yang telah disediakan oleh pemerintah desa.

b. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan lingkungan

Masyarakat desa Walidono kurang memiliki kesadaran terkait PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat) hal ini menyebabkan DAS Sampean yang menjadi prioritas pengembangan wisata dalam kondisi kurang bersih. Perilaku BAB secara terbuka di sungai, pembuangan sampah sembarangan, pembuangan kotoran ternak di saluran air masih ditemukan, sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan dan menyebabkan ketidaknyamanan bagi wisatawan.

c. Kurangnya pengetahuan tentang pariwisata berkelanjutan dan dampaknya

Dalam pengembangan pariwisata, Pokdarwis membutuhkan daya dukung masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang konsep pariwisata berkelanjutan. Pengetahuan tentang konsep pariwisata berkelanjutan dan dampak positif yang ditimbulkannya akan menumbuhkan sikap Sadar Wisata. Belum adanya desain pengembangan wisata

Potensi pariwisata desa Walidono adalah Daerah Aliran Sungai (DAS) Sampean, petilasan kyai Mas Atmari, Goa Kembar Paterongan dan air terjun Dua Putri yang indah. Potensi-potensi yang telah ditemukan ini belum memiliki blue print rencana pengembangan. Pengembangan DAS Sampean untuk destinasi wisata pun belum dilengkapi dengan rancangan pembangunan, sehingga konsep pengembangan yang diinginkan Pokdarwis dan pemerintah desa belum dapat ditunjukkan secara konkret kepada masyarakat.

d. Belum optimalnya pemberdayaan aset usaha yang dimiliki desa

Pemerintah desa Walidono berupaya agar aset desa yang ada dapat digunakan semaksimal mungkin untuk kesejahteraan masyarakatnya, namun, Pokdarwis belum menindaklanjuti sarana yang telah disediakan oleh pemerintah desa ini sebagai akibat belum adanya blue print sebagai dasar kegiatan Pokdarwis



METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menekankan pada keterlibatan masyarakat (Pokdarwis) dalam keseluruhan kegiatan dengan prinsip (1) pembangunan dari, oleh, dan untuk masyarakat, (2) saling belajar dari kesalahan dan berbagi pengalaman, (3) saling menghargai perbedaan (Hudayana dkk,2019). Metode PRA ini sesuai dengan kondisi Pokdarwis desa Walidono karena Pokdarwis akan dilibatkan sebagai peneliti, perencana, dan pelaksana program pembangunan bukan hanya sebagai obyek pembangunan. Metode PRA akan menghasilkan rancangan program yang berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan Pokdarwis dalam menganalisa keadaan mereka sendiri dan melakukan aksi perbaikan.

Langkah atau tahapan pelaksanaan disusun sesuai dengan penjabaran masalah dan solusi pada bagian sebelumnya, sehingga langkah operasional yang dilaksanakan adalah:

1. Penguatan kelembagaan Pokdarwis

Pokdarwis bertanggung jawab terhadap setiap sektor wisata yang akan dikembangkan oleh desa Walidono. Aset dan modal yang disediakan oleh desa harus dimanfaatkan secara bertanggung jawab, efisien, dan akuntabel. Dalam rangka menjamin pemanfaatan aset dan modal secara bertanggung jawab, efisien, dan akuntabel tersebut maka Pokdarwis mendapatkan pendampingan penyusunan AD-ART, perencanaan strategis, serta penyusunan SOP pengelolaan aset. Metode pendampingan dilakukan dengan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA).

2. Peningkatan kapasitas Pokdarwis

Peningkatan kapasitas Pokdarwis pada metode PRA menekankan pada pemberdayaan masyarakat dalam memahami dan menghargai semua aset yang dimiliki seperti kebudayaan, adat istiadat, kuliner serta sumber daya alam lainnya. Pokdarwis dilatih untuk memiliki jiwa kewirausahaan sehingga memiliki kemampuan kreatif dan inovatif, berani mengambil risiko, dan mandiri. Pelatihan pengembangan jiwa kewirausahaan meliputi materi: identifikasi potensi usaha, pengenalan risiko dan pengambilan risiko, pengembangan usaha, pengenalan pasar, analisis usaha, serta pemasaran. Ide bisnis yang terbentuk dituangkan dalam *Business Model Canvas* (Alamsyach, 2017). Pelatihan dilakukan secara serial dengan menggunakan pendekatan *discovery approach* dan *role play*.

Pemerintah Desa Walidono telah menyatakan bahwa proses pembangunan destinasi wisata DAS Sampean akan didanai desa dengan menggunakan Dana Desa. Pokdarwis dan Pemerintah Desa Walidono memerlukan desain tata letak serta rancangan anggaran dalam pembangunan destinasi wisata DAS Sampean. Metode yang digunakan dalam pembuatan desain pembangunan wisata dilakukan dengan metode PRA dimana Pokdarwis ikut serta secara aktif dalam menentukan desain tata letak dan desain wahana untuk menampilkan kearifan lokal desa Walidono. Tim pelaksana bersama Pokdarwis merumuskan kearifan lokal yang tepat untuk diwujudkan dalam desain-desain pembangunan destinasi wisata.

HASIL

Penguatan kelembagaan Pokdarwis

Potensi dan aset wisata yang dimiliki desa Walidono tidak akan berkembang dan memberikan dampak yang optimal bagi kehidupan masyarakat tanpa adanya motor penggerak aktivitas wisata. Keberadaan Pokdarwis menjadi ujung tombak gerakan pembangunan wisata di desa Walidono, sehingga aktivitas Pokdarwis perlu diarahkan untuk



dapat mengelola potensi dan aset wisata setempat.

Penguatan lembaga Pokdarwis ditujukan untuk meningkatkan kapasitas dan peran serta masyarakat sebagai pelaku usaha wisata yang ada di desa Walidono. Pokdarwis bertanggung jawab mengelola aset dan modal yang diberikan oleh desa secara efisien dan akuntabel. Penguatan lembaga Pokdarwis dilakukan dengan penyusunan AD-ART lembaga Pokdarwis, Penyiapan sekretariat Pokdarwis, menyusun rencana kerja jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang, serta menyusun SOP pengelolaan aset desa yang pengelolaannya di bawah Pokdarwis.

Kelompok sadar wisata sebagai komunitas pelaku wisata yang telah dibentuk diharapkan siap dan mampu untuk menjalankan kegiatan wisata di wilayah desa Walidono. Kesiapan ini dilatarbelakangi oleh sumberdaya alam yang memadai dan kesiapan warga masyarakat maupun pemerintah desa dalam aktivasi Pokdarwis dalam waktu yang singkat. Perencanaan pengembangan oleh pemerintah desa bersama dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dan pendamping desa telah dilakukan dalam Musyawarah Perencanaan dan Pembangunan (Musrenbang) desa Walidono. Musrenbang tersebut menghasilkan kesepakatan untuk memprogramkan pengembangan desa wisata Walidono dengan sumber anggaran dari Alokasi Dana Desa (ADD) desa Walidono dan swadaya masyarakat. Salah satu implementasi visi misi BumDes adalah dengan pembentukan dan penguatan Pokdarwis Walidono yang diharapkan dapat mengembangkan desa wisata. Adanya desa wisata di wilayah tersebut diharapkan dapat mendorong terbentuknya wirausaha-wirausaha baru yang mendukung pariwisata seperti wirausaha kuliner, wirausaha cinderamata, maupun wirausaha penyedia akomodasi. Pada akhirnya, pengembangan desa wisata Walidono ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi desa, menggerakkan ekonomi masyarakat, dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melestarikan lingkungan.

Hasil Musrenbang tersebut juga menyepakati bahwa:

1. Lokasi wisata unggulan yang akan dibenahi terlebih dahulu adalah daerah aliran sungai desa Walidono
2. Perencanaan dan pembenahan daerah aliran sungai desa Walidono akan dilakukan oleh Pokdarwis, tim pelaksana pengabdian, dan pembantu desa.



Gambar 4. Musyawarah Musrenbang Desa Walidono

Program pengelolaan kebersihan dan kesehatan lingkungan

Pengelolaan kebersihan dan Kesehatan lingkungan hidup sangat dipengaruhi oleh budaya, karena budaya tersebut akan mempengaruhi sikap dan perilaku suatu masyarakat. Menurut Syamaun (2019) bahwa budaya adalah sebuah sistem pengetahuan, maka perubahan sikap dan perilaku harus dimulai dari perubahan sistem pengetahuan. Oleh



karena itu, dalam upaya merubah sikap dan perilaku tersebut dilakukan pendekatan untuk membuka wawasan pengetahuan tentang arti penting kebersihan dan pengelolaan sampah pada perkembangan ekonomi di desa Walidono, khususnya pada sektor wisata.

Program pengelolaan kebersihan dan kesehatan lingkungan ditandai dengan perubahan kebersihan lingkungan. Kebersihan lingkungan disini yaitu kesadaran dari warga Desa Walidono untuk tidak membuang sampah di sungai, sanitasi diri dengan cara tidak mandi dan buang air di sungai. Semua target luaran diatas akan tercapai dengan jalan meningkatnya kesadaran warga Desa Walidono. Dalam rangka mencapai target tujuan diatas, tim pelaksana bekerja sama dengan pemerintah Desa Walidono mengadakan penyuluhan tentang sanitasi sehat bagi lingkungan.

Materi yang diberikan dalam penyuluhan ini adalah bagaimana dampak buruk yang terjadi akibat membuang sampah di sungai, kebiasaan mandi, cuci dan membuang hajat baik kecil maupun besar di sungai serta penyakit yang ditimbulkan akibat kedua hal tersebut. Pada saat pemberian materi warga desa sangat antusias, hal ini ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan warga desa kepada tim pengabdian. Di akhir sesi penyuluhan, tim pengabdian, pemerintah serta warga Desa Walidono yang hadir bersama-sama mencanangkan gerakan Walidono resik, yang diharapkan tidak hanya akan memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial warga tetapi juga dapat mendukung usaha destinasi wisata Desa Walidono

Capacity Buiding untuk peningkatan pengetahuan tentang pariwisata

Pembangunan desa wisata Walidono memerlukan peran serta masyarakat yang memiliki kemampuan dalam pelayanan wisata, berorientasi bisnis, berkemauan untuk sukses, dan memiliki jiwa kewirausahaan. Untuk itu, Pokdarwis dilatih untuk memiliki jiwa kewirausahaan, kemampuan mengembangkan kreativitas dan inovasi, dan kemampuan komunikasi untuk pengelolaan aset bisnis desa Walidono..

Peningkatan kapasitas Pokdarwis harus dilakukan untuk menjamin bahwa Pokdarwis secara mandiri dapat mengembangkan pariwisata desa Walidono secara berkelanjutan. Dalam proses peningkatan kapasitas Pokdarwis dilakukan upaya studi banding pada desa Kemiren di Banyuwangi yang telah sukses mengembangkan BUMDES dan Pokdarwis Kurangnya pengetahuan tentang pariwisata berkelanjutan dan dampaknya yang merupakan salah satu masalah yang dihadapi dalam pembentukan desa wisata di desa Walidono dicarikan solusi melalui kegiatan *Capacity Building* peningkatan pengetahuan tentang pariwisata. Kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah:

a. Pelatihan Sumber Daya Manusia

Sumberdaya manusia di desa Walidono membutuhkan pelatihan terkait pengembangan desa wisata di kawasan tersebut. Aktivitas pariwisata merupakan produk jasa dimana layanan menjadi kunci keberhasilan dalam pemasarannya. Untuk itu pengembangan pengetahuan yang terkait dengan pelayanan pariwisata, pengembangan sikap layanan dan pengembangan pengetahuan terkait peralatan yang dibutuhkan untuk meningkatkan layanan pariwisata.

Pelatihan pelayanan pariwisata dan pengembangan sikap layanan dilakukan pada kader desa Walidono. Pelatihan diberikan secara terstruktur yang dimulai dengan mengukur pengetahuan awal masyarakat terhadap pariwisata yang dilakukan secara acak. Penyampaian materi dilakukan oleh tim pelaksana. Pelatihan ini masih memerlukan keberlanjutan untuk terus memberikan stimulus pengetahuan bagi masyarakat.



Gambar 5 dan 6. Penyampaian materi *Capacity Building* pada kader desa RT 04 RW 06
b. Penandaan Lokasi Wisata dan Promosi

Pembangunan destinasi wisata DAS Sampean memerlukan desain tata letak dan rancangan anggaran yang akan didanai dengan menggunakan anggaran Dana Desa. Desain pengembangan DAS Sampean sebagai tujuan wisata desa Walidono akan dilakukan dengan menggunakan software AutoCAD. Pengembangan desain ini digunakan sebagai arahan dan pedoman pembangunan pariwisata DAS Sampean yang berkelanjutan secara mandiri oleh Pokdarwis. Kearifan lokal desa Walidono yang berupa bahan alam dan ikon bergambar buah Srikaya yang merupakan produk unggulan desa Walidono akan diangkat sebagai keunggulan bersaing dalam mengembangkan wisata di desa Walidono. Jembatan yang berada di sisi timur DAS Sampean dihias dengan menggunakan lampion sehingga tampil secara atraktif. Spot utama yang menjadi primadona yang akan diunggulkan adalah jembatan gantung berbahan bambu yang melintasi DAS Sampean menuju lokasi taman dan gazebo.

Lokasi wisata daerah aliran sungai desa Walidono belum dikenal oleh masyarakat luas, sehingga memerlukan promosi untuk memperkenalkannya. Penandaan lokasi wisata dilakukan dengan menggunakan Google Maps untuk memudahkan pengunjung mencari jalan menuju lokasi wisata. Promosi dilakukan dengan menggunakan media sosial dan pembuatan hastag yang disepakati bersama dengan kepala desa, pokdarwis, serta sumbang saran dari Camat kecamatan Jangkar. Hashtag yang digunakan antara lain # wisata sungai Walidono #desaWalidono #desaWalidono Bondowoso. Selain promosi melalui media sosial dilakukan juga pembuatan desain baliho yang dipasang pada gerbang masuk desa Walidono.

Pendirian Kedai Kopi Desa Walidono

Kondisi masyarakat Walidono yang masih kurang memiliki kesadaran akan pentingnya pembangunan pariwisata untuk kemajuan desanya membuat potensi alamnya tidak dapat digunakan untuk mendatangkan kegiatan yang memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi desa. Untuk itu, setelah diadakan musyawarah dengan pemerintah desa bersama dengan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), diputuskan untuk mendirikan kedai kopi desa. Pilihan ini dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- 1, Kedai kopi dapat menjadi alternatif sumber pencaharian warga.

Salah satu tempat yang dapat menjadi tempat berkumpul untuk mendapatkan makanan dan minuman ringan, melepas lelah, bertemu dan melakukan obrolan serta mencari inspirasi adalah kedai kopi. Dengan berkunjungnya orang-orang ke tempat ini, maka akan dibutuhkan makanan dan minuman untuk dijual. Potensi desa yang berupa kemampuan warga untuk membuat jajanan ringan serta produk lokal lainnya dapat dikembangkan dan akan memiliki tempat untuk ditawarkan kepada masyarakat. Bertemu dan berkumpulnya



orang-orang, tidak akan menutup kemungkinan akan timbul usaha-usaha lain yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

2, Lokasi yang strategis.

Balai Desa Walidono terletak di lokasi yang strategis yaitu di dekat pertigaan jalan utama desa Walidono. Selain itu, balai desa ini juga berhadapan dengan aliran sungai yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Di aliran sungai ini, biasanya secara periodik dilepaskan benih ikan Nila sebagai upaya untuk menjaga kualitas ekosistem perairan sungai. Keberadaan ikan Nila ini mampu menarik minat penghobi kegiatan memancing untuk berkunjung. Kedai kopi yang dibangun bertempat di bagian kiri depan balai desa. Lokasi kedai kopi yang strategis ini akan mampu menjadi tempat yang menarik untuk dikunjungi oleh penghobi kegiatan memancing tersebut serta orang-orang yang ingin menikmati pemandangan sungai.

3, Kedai kopi dapat menjadi *trigger* pengembangan destinasi wisata.

Dengan berdirinya kedai kopi yang dapat menarik orang-orang untuk singgah, hal ini diharapkan akan dapat membuat potensi wisata yang ada di Desa Walidono berkembang. Kedai kopi dapat menjadi sumber informasi alternatif bahwa Desa Walidono memiliki tempat-tempat yang indah dan menarik untuk dikunjungi. Dengan demikian, keberadaan kedai kopi diharapkan dapat menjadi pemicu untuk pembangunan destinasi wisata Desa Walidono.

Usaha untuk mendirikan kedai kopi ini pada awalnya tidak berlangsung secara lancar. Pada awal rencana pendirian kedai kopi ini, timbul pertentangan secara tidak langsung dari beberapa anggota Bumdes tentang keefektifan keberadaan kedai kopi ini. Mereka cenderung untuk mengadakan kegiatan simpan pinjam bagi masyarakat. Setelah musyawarah yang diadakan, akhirnya timbul kesadaran bahwa kedai kopi ini dapat menjadi pemicu yang memberikan dampak luas bagi perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat Desa Walidono.

Setelah timbul kesepakatan untuk mendirikan kedai kopi, usaha berikutnya yang dilakukan adalah mempersiapkan tempat yang akan menjadi kedai kopi. Tempat yang disediakan adalah ruangan sebelah kiri yang ada di depan balai desa. Ruangan ini adalah ruangan kosong yang hanya digunakan sebagai tempat beberapa inventaris balai desa pada saat tim pengabdian berkunjung. Setelah melakukan koordinasi dengan pihak desa, kemudian dilakukan pembersihan serta penataan ruang agar layak dan menarik menjadi kedai kopi.

Tahap selanjutnya adalah penataan ruang kedai kopi. Tim bersama dengan pihak desa mencari beberapa orang yang tepat untuk menjalankan usaha kedai kopi ini. Penawaran untuk orang-orang untuk bekerja di kedai kopi ini cukup banyak, namun orang yang akan bekerja harus memenuhi beberapa kriteria yang dapat mendorong perkembangan kedai kopi itu sendiri. Selain kriteria dasar, yaitu kemampuan untuk meracik minuman serta menyajikan makanan ringan yang baik kepada pengunjung, kriteria lain yang harus dimiliki adalah sikap sopan, ramah, memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan yang tidak kalah penting adalah memiliki pengetahuan yang cukup tentang kondisi Desa Walidono. Setelah melalui beberapa diskusi dengan perangkat Desa Walidono, akhirnya diperoleh dua orang yang memiliki kemampuan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Tahap selanjutnya adalah menyiapkan semua keperluan peralatan serta bahan-bahan bagi kedai kopi tersebut. Peralatan-peralatan tersebut adalah:

1. Meja dan kursi bagi pengunjung kedai
2. Meja dan etalase untuk display makanan ringan dan bahan-bahan minuman.
3. Peralatan memasak seperti kompor, panci penggorengan, serta kelengkapan lainnya.
4. Perlengkapan untuk makanan dan minuma seperti cangkir, gelas, piring, dan lainnya.
5. Dekorasi untuk kedai kopi.
6. Perlengkapan untuk kebersihan.



Gambar 7 dan 8. Serah terima peralatan dan perlengkapan dari tim pengabdian kepada pemerintah Desa Walidono

Setelah semua kebutuhan dapat disediakan, dilakukan pembukaan kedai kopi bersama perangkat desa dan Pokdarwis. Respon masyarakat terhadap keberadaan kedai kopi ini cukup baik. Dengan lokasinya yang berada di lingkungan kantor Desa Walidono, masyarakat menyatakan bahwa kedai kopi ini selain sebagai tempat santai dan *nongkrong* bagi warga desa dan pengunjung dari luar, kedai kopi ini dapat menjadi sarana komunikasi bagi warga dan pemerintah desa. Jadi komunikasi antara pemerintah desa dan warga tidak hanya terjadi dalam forum formal tetapi juga pada forum informal yakni di kedai kopi ini. Dengan demikian, kedai kopi ini selain ditujukan untuk mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya, ternyata juga memiliki fungsi lain yang tak terduga, yaitu sebagai sarana komunikasi antara pemerintah desa dan warga.

PENUTUP

Kesimpulan

Langkah awal untuk pembangunan potensi wisata desa Walidono telah dirintis. Masyarakat desa Walidono mulai menyadari akan potensi desa yang dimilikinya bahwa kondisi alam dan sosialnya dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial mereka. Selain itu, Partisipasi masyarakat dan dukungan pemerintah desa telah memungkinkan untuk berdirinya unit usaha kedai kopi sebagai rintisan usaha menuju pengembangan desa wisata.

Usaha yang telah dirintis ini harus tetap mendapatkan bimbingan dan dukungan dari semua pihak, baik dari pemerintah, sektor swasta, lembaga pendidikan serta lembaga keuangan agar dapat tumbuh dan menjadi salah satu destinasi wisata yang dirindukan.

Penghargaan:

Ucapan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang melalui LP2M Universitas Jember telah memberikan dukungan melalui Hibah Pengabdian Internal sehingga kegiatan Pengabdian ini dapat terlaksana dengan lancar.

**DAFTAR REFERENSI**

- [1] Alamsyach, Niko (2017) *Strategi Pengembangan Usaha Melalui Business Model Canvas (Studi Kasus: Industri Kecil Gethuk Lawu)*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [2] Arowoshegbe, A. O., & Emmanuel, U. (2016). Sustainability and Triple Bottom Line : an Overview of Two Interrelated Concepts. *Igbinedion University Journal of Accounting*, 88-126.
- [3] Hdayana, Bambang, Kutanegara, Pande Made, Setiadi, Agus Indiyanto, Zamzam Fauzanafi, Mubarika Dyah F.N., Wiwik Sushartami, dan Mohamad Yusuf.(2019) Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya Vol. 2 No. 2 Oktober 2019*
- [4] Purvis, B.; Mao, Y., Robinson, D. (2018). Three pillars of sustainability: in search of conceptual origins. *Sustainability Science Springer* <https://doi.org/10.1007/s11625-018-0627-5>
- [5] Syamaun, Syukri (2019) Pengaruh Budaya Terhadap Sikap dan Perilaku Keberagamaan *Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 2 No. 2 Juli - Desember 2019* <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>